

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Debt to Equity Ratio*

2.1.1.1 Definisi *Debt to Equity Ratio*

Untuk memulai dan menjalankan suatu bisnis tidak hanya dengan mengandalkan modal atau ekuitasnya saja, modal tambahan juga sangat diperlukan. Peranan hutang tentu dapat membantu perusahaan dalam mengelola bisnisnya, namun penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *Extreme Leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan rasio atau perbandingan untuk menentukan utang suatu perusahaan terhadap modal yang dimilikinya, yaitu dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Menurut Kasmir (2015:157-158), mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang (utang lancar dan utang tidak lancar) dengan ekuitas.

Menurut Darsono dan Ashari (2010:54-55), bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) masuk di dalam rasio *leverage* atau solvabilitas, rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut sebagai rasio pengungkit (*leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan penggunaan utang terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa risiko keuangan perusahaan semakin tinggi, dan sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan tingkat risiko yang semakin rendah bagi perusahaan. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang salah satunya dapat dilihat melalui *Debt to Equity Ratio* (Sugiono dan Untung, 2018:130).

Pada umumnya, kenaikan DER akan mengakibatkan risiko perusahaan juga meningkat. DER menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi hutangnya menggunakan ekuitas. Kenaikan DER mengindikasikan naiknya utang perseroan. Penambahan utang secara terus menerus mengakibatkan perusahaan menggunakan hutang lebih besar dibanding ekuitasnya. Solvabilitas perusahaan pun akan rendah sehingga risiko gagal bayar relatif tinggi. Seseorang investor sangat memperhatikan DER suatu perusahaan, dan investor cenderung menghindari berinvestasi saham dengan perusahaan yang memiliki DER tinggi dikarenakan adanya risiko gagal bayar dalam perusahaan tersebut dan tingkat pengembalian yang diterima oleh investor pun semakin kecil. DER yang semakin tinggi juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin buruk, karena beban yang ditanggung perusahaan kepada pihak luar semakin bertambah.

Perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* yang berbeda-beda, tergantung dari karakteristik perusahaan dan usaha yang dijalankannya. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan dengan membandingkan total

hutang dengan total ekuitas (modal sendiri) yang dimiliki oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Modal\ Sendiri}$$

(Moeljadi, 2006:51)

2.1.1.2 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan suatu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara berbagai pos-pos laporan keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan (Kasmir, 2012:104). Rasio keuangan juga dibuat berdasarkan tujuan dari pihak si penganalisis dalam mengevaluasi kinerja perusahaan berdasarkan laporan keuangannya (Sugiono, 2009:64).

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang telah dilakukan diuraikan dalam angka-angka baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun mata uang asing. Angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti apabila hanya dilihat dari satu sisi saja. Angka-angka ini akan menjadi lebih jika dapat kita bandingkan antara komponen yang satu dengan komponen yang lainnya. Caranya, dengan membandingkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan dengan laporan keuangan lainnya. Setelah melakukan

perbandingan, maka dapat disimpulkan posisi keuangan dalam periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini dikenal dengan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat membantu untuk mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan (Keown, 2004: 70).

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini, maka akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan evaluasi hal-hal yang perlu dilakukan kedepan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan, atau kebijakan yang harus diambil oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan terhadap orang-orang yang duduk dalam manajemen kedepan (Kasmir dan Jakfar, 2008:104-105).

2.1.1.3 Penggolongan Rasio Keuangan

Untuk menganalisis laporan keuangan diperlukan suatu alat analisis yaitu rasio keuangan. Menurut Moeljadi (2006:48-54) dalam analisis rasio ini terdapat lima kelompok rasio keuangan, yakni :

1. Rasio Likuiditas

Istilah likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka waktu pendek atau yang segera harus dibayar. Rasio likuiditas ini terdiri dari :

- a. *Current Ratio*
- b. *Quick Ratio*

c. *Cash Ratio*

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity asset utilization ratio*) menunjukkan seberapa cepat unsur-unsur aktiva itu dikonversikan menjadi penjualan ataupun kas.

Rasio Aktivitas ini meliputi :

a. *Account Receivable Ratio*

b. *Inventory Ratio*

c. *Total Asset Turn Over*

3. Rasio Leverage

Rasio *leverage* iniberusaha mengukur penjaminan utang, baik dengan menggunakan total aktiva maupun modal sendiri. Oleh karena itu, rasio *leverage* akan diukur melalui :

a. *Debt Ratio*

b. *Debt to Equity Ratio*

c. Struktur Modal

d. *Time Interest Earned Ratio*

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas berusaha mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun dengan menggunakan modal sendiri. Rasio profitabilitas ini terdiri dari:

a. *Gross Profit Margin*

b. *Net Profit Margin*

- c. *Rate of Return On Total Asset*
- d. *Rate of Return On Investment*
- e. *Return On Equity*

5. Rasio Nilai Pasar

Nilai pasar maksudnya adalah nilai pasar saham biasa yang ada dalam perusahaan. Dalam nilai pasar ini akan dibahas mengenai :

- a. *Earning Per Share (EPS)*
- b. *Price/Earnings Ratio*
- c. *Book Value Per Share*
- d. *Dividend Ratio*

2.1.1.4 Kegunaan *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio berfungsi untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini bermanfaat untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin dapat terjadi diperusahaan tersebut semakin besar.

Rasio ini bermanfaat untuk menganalisis kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban-kewajibannya, dan melihat sejauh mana pengaruh utang yang ditanggung oleh perusahaan terhadap pengelolaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini menunjukkan tentang kelayakan dan risiko keuangan suatu perusahaan.

2.1.2 *Return On Equity*

2.1.2.1 Definisi *Return On Equity* (ROE)

Profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir dan Jakfar, 2008:114). Salah satu rasio profitabilitas, yaitu *Return On Equity* (ROE).

Return On Equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015:204). *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan laba perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan (Sudana, 2011:23).

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi *return on equity* maka akan semakin baik, karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar bagi para pemegang saham (Darsono, 2005:57).

Semakin besar nilai ROE maka tingkat pengembalian yang diharapkan dan akan diterima investor semakin besar. Semakin besar nilai ROE, maka perusahaan juga dianggap semakin menguntungkan. Adanya pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya diperusahaan tersebut.

Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. ROE diukur dengan perbandingan antara laba bersih dengan total modal. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

(Sawir, 2001:20)

2.1.2.2 Kegunaan *Return On Equity* (ROE)

Menurut Jumingan (2009:245) *Return On Equity* dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih melalui penggunaan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2012:197) tujuan penggunaan *Return On Equity* (ROE) yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.3 *Price Earning Ratio*

2.1.3.1 Definisi *Price Earning Ratio*

Kelompok rasio akhir, yakni rasio nilai pasar, mengaitkan harga saham perusahaan dengan labanya dan dengan nilai buku per saham. Rasio-rasio ini memberi indikasi kepada manajemen mengenai apa pendapat investor tentang prestasi perusahaan di masa lalu dan prospeknya untuk masa mendatang. Salah satu rasio nilai pasar yaitu Rasio Harga/Laba (*Price Earning Ratio*).

Price Earning Ratio adalah rasio harga per saham terhadap laba per saham. Rasio ini menunjukkan berapa rupiah/dolar yang harus dibayar investor untuk setiap \$1 laba periode berjalan.

Menurut Hanafi (2008:85), bahwa :“*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio harga pasar persaham terhadap laba persaham.”

Menurut Henry (2000:230), bahwa :“*Price Earning Ratio* (PER) merupakan salah satu rasio yang lazim dipakai untuk mengukur harga pasar (*market place*) setiap lembar saham biasa dengan laba perlembar saham.”

Price Earning Ratio menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning pershare*. Nilai *Price Earning Ratio* akan naik atau turun dikarenakan harga saham dan laba perlebarnya mengalami perubahan. Apabila harga pasar dari suatu saham naik tetapi laba perlembar sahamnya konstan, PER perusahaan akan naik, begitu juga kebalikannya (Aji,2012). Makin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan

investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Prastowo, 2002:96)

Semakin kecil *Price Earning Ratio* menjadi rendah nilainya, bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil *Price Earning Ratio*, maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja perlembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham, maka akan semakin banyak pula investor yang tertarik untuk membeli saham tersebut.

Investor cenderung lebih menyukai perusahaan dengan PER yang rendah, karena harga sahamnya relatif murah. Apabila investor membeli saham dengan harga yang murah, *capital gain* yang diterima pun semakin besar karena adanya kemungkinan kenaikan harga saham di masa mendatang. Adapun rumus dalam menghitung *Price Earning Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham (EPS)}}$$

(Harahap, 2011:311)

2.1.3.2 Kegunaan *Price Earning Ratio*

Robbert Ang (1997) mengemukakan kegunaan PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh EPSnya. Sedangkan menurut Jones (1991) menyatakan analisis fundamental yang dapat digunakan untuk penilaian saham adalah dengan menggunakan metode *Price Earning Ratio* (*PER approach*).

Pendekatan ini digunakan untuk memperkirakan nilai saham dengan cara membagi harga saham pada saat ini dengan *earnings per share* (EPS). Investor dapat mempertimbangkan rasio ini untuk menentukan saham perusahaan mana yang nantinya akan memberikan keuntungan besar di masa mendatang.

Menurut Sartono dan Munir (1997), alasan dipergunakannya PER dalam analisa saham dikarenakan PER mempermudah investor dalam menilai prospek saham. Kepraktisan PER membuat investor lebih mudah dalam membandingkan perusahaan-perusahaan di dalam satu industri.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kumpulan dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang dimana penelitian tersebut memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa penelitian tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Price Earning Ratio*. Hasil dari penelitian tersebut akan dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

Tabel 2.1
Penelitian-penelitian Terdahulu

No. (1)	Nama Peneliti (2)	Judul Penelitian (3)	Hasil Penelitian (4)
1.	Yusi Siti Rahmah Fauzah (2016)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (PER) pada PT. Unilever Tbk.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Secara parsial <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .

(1)	(2)	(3)	(4)
2.	Hanifah Handayani (2018)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Price Book Value</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan <i>Food&Beverages</i> Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2017	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Price Book Value</i> berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Secara parsial <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Price Book Value</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .
3.	Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018)	Pengaruh DPR, DER, ROA dan ROE terhadap <i>Price Earning Ratio</i> pada Perusahaan Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan DPR, DER, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Secara parsial <i>Dividend Payout Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return On Asset</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .
4.	Poppy Dyah Sulistyawati (2016)	Analisis Pengaruh <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Price Earning Ratio</i> (Studi pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015)	Hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan <i>Return On Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Secara simultan <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price</i>

(1)	(2)	(3)	(4)
			<i>Earning Ratio, Current Ratio</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .
5.	Putri M. Andasari (2016)	Pengaruh DPR, DER, dan ROA Terhadap PER Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2010.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan DPR, DER, dan ROA berpengaruh positif terhadap PER. Secara parsial DPR berpengaruh positif terhadap PER, DER berpengaruh positif terhadap PER, ROA berpengaruh positif terhadap PER.
6.	Sofian Alem Khoeri (2016)	Pengaruh <i>Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share</i> , dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Terdaftar Dalam Index LQ-45 Tahun 2010-2014).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan <i>Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning Per Share</i> , dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Secara parsial <i>Return On Equity, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
7.	Joko Tryono dan Rizka Hadya (2020)	Pengaruh CR, DER, WCTO Terhadap ROE Pada D'Dhave Hotel Padang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan CR, DER WCTO berpengaruh terhadap ROE. Sedangkan secara parsial variabel CR dan WCTO berpengaruh terhadap ROE, DER berpengaruh negatif terhadap

				ROE.
8.	Rita Purnama Sari, dkk. (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Total Asset TurnOver</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>		Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Total Asset TurnOver</i> berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> . Sedangkan secara parsial <i>Current Ratio</i> dan <i>Debt to</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	<i>Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>Price Earning Ratio</i> , dan <i>Total Asset TurnOver</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Price Earning Ratio</i> .

2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal atau sejumlah dana ke sebuah perusahaan (saham) tertentu dengan harapan akan mendapatkan pengembalian (*return*) dan keuntungan dimasa mendatang. Investor adalah pelaku yang melakukan investasi. Dalam berinvestasi, para investor harus menentukan perusahaan mana yang nantinya akan mereka pilih untuk menanamkan modalnya. Pengambilan keputusan dalam berinvestasi juga harus dilakukan dengan tepat agar investor tidak salah dalam memilih perusahaan.

Untuk mengambil keputusan yang tepat investor harus melihat kondisi atau kinerja didalam perusahaan tersebut dengan cara menganalisis data-data yang sudah ada di laporan keuangan perusahaan. Dalam hal ini laporan keuangan dapat dijadikan sebagai gambaran dari seluruh hasil kinerja perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi utama dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor.

Untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan diperlukan rasio keuangan, rasio keuangan merupakan suatu alat ukur untuk membandingkan angka-angka atau data-data keuangan yang satu dengan yang lainnya untuk menentukan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik atau tidak. Rasio keuangan juga dapat membantu investor untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh para investor untuk menilai suatu perusahaan adalah *Price Earning Ratio* (PER). PER dapat dihitung dengan membandingkan harga per lembar saham dengan laba per lembar saham. Investor cenderung lebih menyukai perusahaan dengan PER rendah karena harga sahamnya relatif murah (*undervalued*). Perusahaan yang memiliki PER tinggi, maka harga sahamnya mahal. Saham yang terlalu mahal akan mengalami *overvalued*, yaitu melebihi nilai wajarnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi PER adalah *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity*.

Menurut Susan (2006:44), *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perimbangan antara kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, yang ditunjukkan dari beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. DER juga memberikan jaminan mengenai seberapa besar hutang-hutang perusahaan dijamin oleh modal sendiri. Jika DER tinggi, maka semakin tinggi pula risiko yang mungkin akan ditanggung oleh perusahaan. DER yang tinggi juga menunjukkan bahwa kinerja perusahaannya buruk. Investor cenderung

menghindari perusahaan yang memiliki DER tinggi karena tingkat pengembalian yang akan diterima investor semakin kecil dan adanya kemungkinan gagal bayar dalam perusahaan tersebut, sehingga DER berpengaruh terhadap PER. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Purnama Sari, dkk. (2021) dan Putri M. Andasari (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012:84), *Return On Equity* (ROE) mengukur kemampuan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham di bagi dengan total ekuitas pemegang saham (Brugham dan Houston, 2011:133). Rasio ini menunjukkan daya perusahaan dalam menghasilkan laba atas investasi. ROE mencerminkan keefektifan perusahaan dalam memperoleh laba bersih, ROE yang tinggi juga dapat diartikan bahwa peluang perusahaan akan memberikan pengembalian yang tinggi kepada investor cukup besar. Semakin tinggi ROE, maka tingkat pengembalian (*return*) yang akan diperoleh investor semakin besar, sehingga investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya. Sehingga ROE berpengaruh terhadap PER. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Poppy Dyah Sulistyawati (2016) dan Frengky David Sijabat dan Anak Agung Gede Suarjaya (2018) yang memiliki kesimpulan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

Baik DER maupun ROE dapat mempengaruhi PER, tetapi beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* pun dapat mempengaruhi *Return On Equity*. DER yang tinggi mengindikasikan bahwa hutang perusahaan tinggi, tingginya hutang akan mempengaruhi laba perusahaan. Sehingga dengan meningkatnya DER maka akan mempengaruhi ROE. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Joko Tryono dan Rizka Hadya (2020), yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian terdahulu menunjukkan *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* mempunyai pengaruh terhadap *Price Earning Ratio*. Dan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh pula terhadap *Return On Equity*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan hipotesis :

H_1 = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

H_2 = *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

H_3 = *Return On Equity* berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio*.

H_4 = *Return On Equity* memengaruhi hubungan antara *Debt to Equity ratio* terhadap *Price Earning Ratio*.